



Penerapan Teknik Sinematografi *Director Of Photography* pada Produksi “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”

Ryan Krisna Gautama^{1*}, Saeful Fatah Zaelani², Encang Saepudin³ Rifky Adinur Zein⁴

¹⁻⁴Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ryanpadang3@gmail.com

Abstract. *This study discusses the application of cinematography in the production of the feature video entitled “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung.” The work was created to portray the lives of coffee farmers on the slopes of Mount Manglayang through a humanistic visual approach. The objective of this study is to analyze the implementation of cinematographic elements, including composition, shot types, camera movement, lighting, and color tone in supporting visual storytelling. The research method used is a qualitative descriptive method with a creation-based approach involving pre-production, production, and post-production stages. Data were obtained through field observations, interviews with coffee farmers, literature studies, and documentation during the production process. The results show that the use of cinematographic techniques plays an important role in strengthening emotional messages and presenting the realities of farmers’ lives more deeply. Long shots and extreme long shots were utilized to emphasize the natural landscape of Mount Manglayang, while medium shots and close-ups were used to capture expressions and work activities of the farmers. Natural lighting and warm color tones also contributed to building an intimate and realistic atmosphere. Therefore, cinematography in this feature video not only functions as a visual aesthetic element, but also as a storytelling medium capable of increasing audience empathy toward local coffee farmers.*

Keywords: *Cinematography; Coffee Farmers; Director Of Photography; Feature Video; Visual Storytelling.*

Abstrak. Penelitian ini membahas penerapan sinematografi dalam proses penciptaan video feature berjudul “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”. Karya ini dibuat untuk menggambarkan kehidupan petani kopi di lereng Gunung Manglayang melalui pendekatan visual yang humanis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan unsur sinematografi yang meliputi komposisi gambar, jenis shot, pergerakan kamera, pencahayaan, dan tone warna dalam mendukung penyampaian cerita visual. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penciptaan karya yang melibatkan tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan petani kopi, studi pustaka, dan dokumentasi selama proses produksi berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik sinematografi memiliki peran penting dalam memperkuat pesan emosional dan menghadirkan realitas kehidupan petani secara lebih mendalam. Penggunaan long shot dan extreme long shot dimanfaatkan untuk memperlihatkan lanskap Gunung Manglayang, sedangkan medium shot dan close up digunakan untuk menangkap ekspresi dan aktivitas petani secara detail. Pencahayaan alami dan tone warna hangat turut membangun suasana intim dan realistis. Dengan demikian, sinematografi dalam video feature ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika visual, tetapi juga sebagai media penceritaan yang mampu meningkatkan empati penonton terhadap kehidupan petani kopi lokal.

Kata Kunci: Direktur Fotografi; Gambar Video; Petani Kopi; Sinematografi; Visual Storytelling.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan industri kopi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena menjamurnya kedai kopi modern membuat kopi tidak hanya dipandang sebagai minuman, tetapi juga bagian dari gaya hidup masyarakat. Namun, di balik tingginya konsumsi kopi tersebut, kehidupan petani kopi sebagai pihak utama dalam rantai produksi sering kali kurang mendapat perhatian. Banyak masyarakat menikmati kopi tanpa memahami proses panjang yang dilakukan petani mulai dari pembibitan, perawatan tanaman, hingga masa panen dan pascapanen (Prasetyo, 2023; Putra et al., 2024). Kondisi

tersebut menjadi dasar munculnya gagasan untuk menciptakan sebuah karya video *feature* yang mengangkat sisi kemanusiaan para petani kopi di lereng Gunung Manglayang, Jawa Barat. Kawasan Manglayang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi Arabika yang berkembang melalui kelompok tani lokal dengan metode budidaya yang masih mempertahankan unsur kearifan lokal. Kehidupan petani yang penuh perjuangan, kondisi alam pegunungan yang khas, serta keterikatan masyarakat dengan kopi menjadi nilai menarik untuk diangkat ke dalam media audio-visual (Radyanto et al., 2023; Athallah, 2026).

Video *feature* dipilih karena mampu menyampaikan fakta secara lebih mendalam melalui perpaduan gambar, suara, musik, dan narasi. Berbeda dengan berita biasa, video *feature* memiliki kekuatan dalam membangun kedekatan emosional penonton terhadap subjek yang ditampilkan. Dalam karya ini, pendekatan humanis digunakan untuk menampilkan aktivitas sehari-hari petani kopi agar penonton tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat memahami perjuangan dan realitas kehidupan mereka (Pranata, 2025).

Dalam proses produksi video *feature*, sinematografi memiliki peranan penting sebagai bahasa visual. *Director of Photography* (DoP) bertanggung jawab menerjemahkan konsep cerita ke dalam bentuk visual melalui pengaturan kamera, komposisi gambar, pencahayaan, hingga pergerakan kamera. Penggunaan teknik sinematografi yang tepat dapat memperkuat suasana, membangun emosi, dan membantu penonton memahami konteks cerita secara lebih mendalam (Brown, 2016; Rachma dkk., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan unsur sinematografi dalam video *feature* “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan visual dapat mendukung penyampaian pesan dan memperkuat nilai *human interest* dalam karya audio-visual dokumenter.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Sinematografi

Sinematografi merupakan teknik dan seni dalam menangkap gambar bergerak yang bertujuan menyampaikan pesan visual kepada penonton. Sinematografi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kamera, tetapi juga mencakup komposisi gambar, pencahayaan, warna, *framing*, serta pergerakan kamera. Dalam produksi video *feature*, sinematografi berfungsi membangun suasana dan memperkuat makna cerita melalui visual yang ditampilkan (Brown, 2016; Mahesa et al., 2025).

Sinematografi merupakan seni dan teknik dalam menangkap gambar bergerak untuk menyampaikan pesan, emosi, serta makna tertentu kepada penonton melalui media visual. Istilah sinematografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kinemayang berarti gerak dan graphein yang berarti menulis atau menggambar. Dengan demikian, sinematografi dapat dimaknai sebagai proses “menulis dengan gambar bergerak”. Dalam produksi audio-visual, sinematografi memiliki peranan penting karena menjadi elemen utama yang menentukan kualitas visual suatu karya.

Sinematografi juga memiliki kemampuan untuk membangun kedekatan emosional antara subjek dan penonton. Penggunaan jenis shot tertentu, arah pencahayaan, dan tone warna dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap suatu adegan. Oleh karena itu, seorang *Director of Photography* (DoP) harus mampu menentukan pendekatan visual yang sesuai dengan konsep cerita agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif.

Dalam video *feature* “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”, penerapan sinematografi digunakan untuk memperlihatkan kehidupan petani kopi secara realistis dan humanis. Visualisasi kondisi alam pegunungan, aktivitas petani, serta detail proses pengolahan kopi menjadi bagian penting dalam membangun suasana dan identitas visual karya (Rabbani, 2024).

Director of Photography (DoP)

Director of Photography atau DoP merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan tampilan visual karya audio-visual. Tugas DoP meliputi perencanaan visual, pengaturan pencahayaan, pemilihan jenis shot, hingga menjaga konsistensi visual selama proses produksi berlangsung. Dalam video *feature* ini, DoP berperan penting dalam menentukan gaya visual yang sesuai dengan karakter kehidupan petani kopi Manglayang (Nugroho, 2022).

Director of Photography (DoP) atau penata kamera merupakan individu yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan kualitas visual dalam produksi audio-visual. Tugas utama DoP adalah menerjemahkan konsep cerita dari sutradara ke dalam bentuk visual melalui pengaturan kamera, pencahayaan, komposisi gambar, pemilihan lensa, serta pergerakan kamera. Dalam proses produksi, DoP bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan konsep visual yang sesuai dengan tema dan tujuan karya. Seorang DoP harus memahami aspek teknis maupun artistik dalam pengambilan gambar. Aspek teknis meliputi pengaturan exposure, ISO, aperture, shutter speed, white balance, dan fokus kamera. Sementara itu, aspek artistik berkaitan dengan komposisi frame, pencahayaan, warna, dan estetika visual. Kombinasi antara kemampuan teknis dan artistik tersebut akan menghasilkan visual yang komunikatif dan

menarik secara estetika. Dalam video feature ini, DoP berperan dalam membangun visual yang natural dan dekat dengan kehidupan masyarakat desa. Penggunaan cahaya alami, tone warna hangat, serta pengambilan gambar yang menonjolkan suasana alam menjadi bagian dari strategi visual untuk memperkuat pendekatan humanis dalam karya.

Video Feature

Video feature merupakan karya audio-visual nonfiksi yang menyajikan fakta melalui pendekatan naratif dan human interest. Berbeda dengan berita langsung (straight news), video feature lebih menekankan pada kedalaman cerita, suasana, dan pengalaman emosional subjek yang diangkat. Video feature biasanya dikemas secara lebih kreatif dengan memanfaatkan unsur visual, audio, musik, narasi, dan editing untuk membangun pengalaman menonton yang lebih mendalam.

Video feature bertujuan memberikan informasi sekaligus membangun keterlibatan emosional penonton terhadap suatu topik atau peristiwa. Oleh karena itu, pendekatan penceritaan dalam video feature cenderung lebih fleksibel dan tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta secara langsung (Pranata, 2025).

Karakteristik video feature meliputi: Mengangkat fakta dan realitas sosial. Menggunakan pendekatan naratif dan human interest. Menonjolkan suasana dan emosi. Memanfaatkan kekuatan visual dan audio. Memiliki struktur cerita yang lebih mendalam dibandingkan berita biasa. Dalam video feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”, pendekatan human interest digunakan untuk menggambarkan kehidupan petani kopi secara lebih dekat dan personal. Penonton tidak hanya diperlihatkan proses budidaya kopi, tetapi juga diajak memahami perjuangan, harapan, dan hubungan petani dengan lingkungan tempat mereka bekerja.

Komposisi Gambar

Komposisi gambar merupakan pengaturan elemen-elemen visual dalam frame agar tercipta tampilan yang seimbang dan memiliki makna tertentu. Komposisi menjadi salah satu aspek penting dalam sinematografi karena memengaruhi fokus perhatian penonton serta cara penonton memahami sebuah adegan (Pratista, 2017). Salah satu teknik komposisi yang umum digunakan adalah rule of thirds. Teknik ini dilakukan dengan membagi frame menjadi sembilan bagian menggunakan dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Titik pertemuan garis digunakan sebagai area utama penempatan subjek agar visual terlihat lebih seimbang dan menarik. Selain rule of thirds, komposisi foreground-background juga digunakan untuk menciptakan kedalaman ruang (depth of field) dalam gambar. Penggunaan foreground dapat membantu memperkuat konteks visual serta mengarahkan perhatian penonton terhadap subjek

utama. Komposisi diagonal dan framing alami juga sering digunakan untuk menciptakan kesan dinamis dan memperkuat estetika visual.

Dalam karya ini, komposisi gambar diterapkan untuk memperlihatkan hubungan antara petani kopi dan lingkungan alam Gunung Manglayang. Pengaturan frame dibuat agar aktivitas petani tetap menjadi fokus utama tanpa menghilangkan konteks alam pegunungan yang menjadi bagian penting dalam cerita.

Jenis Shot

Jenis shot merupakan ukuran pengambilan gambar yang digunakan untuk menampilkan subjek dari jarak tertentu. Pemilihan jenis shot memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam membangun suasana, memperjelas informasi, dan memperkuat emosi dalam cerita.

Extreme Long Shot

Extreme long shot digunakan untuk memperlihatkan lokasi atau lingkungan secara luas. *Shot* ini biasanya digunakan sebagai *establishing shot* untuk memperkenalkan tempat terjadinya peristiwa. Dalam video *feature* ini, *extreme long shot* digunakan untuk memperlihatkan lanskap Gunung Manglayang dan area perkebunan kopi secara menyeluruh.

Long Shot

Long shot digunakan untuk memperlihatkan aktivitas subjek secara utuh beserta lingkungan di sekitarnya. Teknik ini membantu menunjukkan hubungan antara manusia dan ruang tempat mereka beraktivitas. *Long shot* dalam karya ini digunakan saat petani berjalan di kebun kopi, memanen hasil panen, dan membawa hasil panen (Brown, 2016).

Medium Shot

Medium shot menampilkan subjek dari kepala hingga pinggang. *Shot* ini banyak digunakan pada adegan wawancara karena mampu memperlihatkan ekspresi wajah sekaligus gerakan tubuh subjek secara jelas.

Close Up

Close up digunakan untuk menangkap detail ekspresi wajah atau objek tertentu. Teknik ini bertujuan membangun kedekatan emosional antara penonton dan subjek. Dalam karya ini, close up digunakan untuk memperlihatkan ekspresi petani, tangan yang memetik kopi, serta detail biji kopi.

Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera digunakan untuk menciptakan dinamika visual dan membantu penonton mengikuti aktivitas dalam sebuah adegan. Gerakan kamera juga dapat memberikan efek emosional tertentu sesuai kebutuhan cerita. Pergerakan Kamera. Pergerakan kamera dalam video *feature* ini dilakukan secara selektif sesuai kebutuhan adegan dan suasana yang

ingin dibangun. Penggunaan gerak kamera bertujuan memberikan dinamika visual sekaligus membantu penonton mengikuti aktivitas subjek secara lebih natural. Kamera statis digunakan pada adegan wawancara dan momen reflektif agar perhatian penonton lebih fokus terhadap isi percakapan dan ekspresi subjek. Teknik ini memberikan kesan tenang dan intim sehingga suasana emosional dalam adegan dapat terasa lebih kuat.

Pergerakan pan digunakan untuk memperlihatkan area perkebunan kopi dan mengikuti arah pandang subjek. Teknik ini membantu memperlihatkan kondisi lingkungan sekitar secara lebih luas tanpa harus memotong frame secara berlebihan. Sementara itu, gerakan tilt digunakan untuk memperlihatkan tinggi pohon kopi atau memperkenalkan kondisi lereng gunung dari bawah ke atas.

Selain itu, teknik tracking shot digunakan untuk mengikuti gerakan petani saat berjalan di area perkebunan atau membawa hasil panen. Pergerakan kamera ini membantu menciptakan kesan dinamis dan membuat penonton seolah ikut berada di lokasi bersama subjek. Penggunaan gerakan kamera yang halus juga membantu menjaga kesinambungan visual dan membuat alur cerita terasa lebih natural.

Beberapa jenis pergerakan kamera yang digunakan dalam video feature ini meliputi: Pan, yaitu gerakan kamera ke kiri atau kanan untuk memperlihatkan area perkebunan dan lingkungan sekitar. Tilt, yaitu gerakan kamera ke atas atau ke bawah untuk menunjukkan tinggi pohon kopi atau kondisi lereng gunung. Tracking shot, yaitu gerakan kamera mengikuti subjek agar penonton merasa ikut berada di lokasi. Kamera statis, digunakan pada adegan wawancara agar fokus penonton tetap tertuju pada narasumber. Penggunaan gerakan kamera dalam karya ini dilakukan secara selektif agar visual tetap terlihat natural dan tidak berlebihan.

Pencahayaan

Pencahayaan merupakan unsur penting dalam sinematografi yang berfungsi memperjelas objek, membangun suasana, dan menciptakan dimensi visual. Cahaya dapat memengaruhi warna, tekstur, serta emosi dalam sebuah adegan. Dalam produksi video *feature* ini, pencahayaan lebih banyak memanfaatkan cahaya alami matahari untuk mempertahankan kesan realistis dan natural. Pengambilan gambar dilakukan pada pagi dan sore hari karena cahaya matahari pada waktu tersebut memiliki karakter yang lebih lembut dan hangat.

Selain cahaya alami, penggunaan *lighting* tambahan dilakukan secara minimal pada beberapa adegan wawancara untuk membantu menjaga keseimbangan cahaya pada wajah subjek. Penggunaan pencahayaan yang natural bertujuan agar kehidupan petani kopi terlihat lebih autentik dan dekat dengan realitas sehari-hari (Nugroho, 2022) .

Tone Warna dan *Color Grading*

Tone warna merupakan karakter warna dominan yang digunakan dalam sebuah karya audio-visual untuk membangun suasana tertentu. Sementara itu, *color grading* merupakan proses pengolahan warna pada tahap pasca-produksi agar tampilan visual menjadi lebih konsisten dan estetis (Pratista, 2017)

Dalam video *feature* “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”, tone warna yang digunakan cenderung hangat dengan dominasi warna hijau, coklat, dan warna tanah. *Tone* tersebut dipilih untuk memperkuat suasana pedesaan, alam, dan kesederhanaan kehidupan petani kopi. Proses *color grading* dilakukan untuk menjaga konsistensi warna antar-shot serta memperkuat nuansa emosional dalam karya. Penggunaan *tone* warna hangat juga membantu menciptakan suasana intim dan humanis sehingga penonton dapat merasakan kedekatan dengan subjek yang ditampilkan.

Pendekatan Humanis

Pendekatan humanis digunakan untuk menonjolkan sisi kemanusiaan subjek yang diangkat. Dalam karya ini, petani kopi ditempatkan sebagai tokoh utama yang diceritakan melalui aktivitas sehari-hari, ekspresi, dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini bertujuan membangun empati penonton terhadap kehidupan petani kopi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penciptaan karya audio-visual. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan proses penerapan unsur sinematografi dalam produksi video *feature* “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”.

Tahapan penelitian terdiri atas pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi dilakukan observasi lokasi di kawasan lereng Gunung Manglayang, penyusunan storyboard, pembuatan shot list, serta perencanaan konsep visual. Tahap produksi dilakukan dengan pengambilan gambar langsung di lokasi menggunakan pendekatan dokumenter untuk menangkap aktivitas petani secara natural. Tahap pasca-produksi meliputi penyuntingan video, color correction, color grading, serta penyesuaian audio dan narasi (Rabiger, 2020).

Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan petani kopi dan kelompok tani, dokumentasi produksi, serta studi pustaka yang berkaitan dengan sinematografi dan video *feature*. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan, aktivitas petani, serta menentukan konsep visual yang sesuai dengan karakter lokasi. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi mendalam mengenai kehidupan petani kopi

dan proses budidaya yang mereka lakukan (Mulyana, 2018). Teknik analisis data dilakukan dengan mengkaji penerapan unsur visual dalam setiap tahapan produksi dan hubungannya terhadap penyampaian pesan dalam karya. Analisis dilakukan terhadap penggunaan komposisi gambar, jenis shot, pergerakan kamera, pencahayaan, dan tone warna yang diterapkan selama proses produksi video feature berlangsung (Pratista, 2017). Peralatan utama yang digunakan dalam produksi meliputi kamera Sony A7C dan Sony A6400, lensa 24-70 mm, lensa fix 35 mm, lighting Godox SL200, microphone wireless, serta tripod untuk menjaga stabilitas gambar selama proses pengambilan footage.

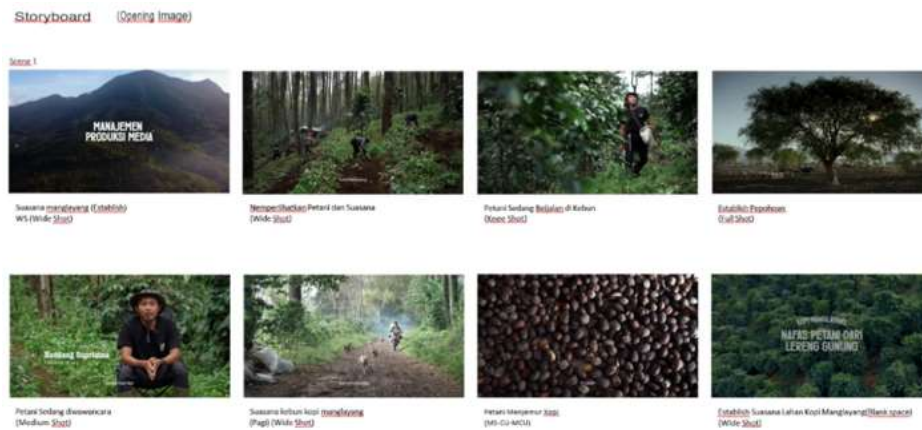
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

Karya yang dihasilkan berupa video *feature* berjudul “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung” yang mengangkat kehidupan petani kopi di kawasan lereng Gunung Manglayang, Jawa Barat. Video *feature* ini dikembangkan sebagai karya audio-visual dokumenter yang memadukan unsur jurnalistik dengan pendekatan penceritaan humanis. Melalui karya ini, penonton diajak untuk melihat lebih dekat proses panjang produksi kopi sekaligus memahami kehidupan para petani yang berada di balik komoditas tersebut. Karya tidak hanya berfokus pada kopi sebagai produk akhir, tetapi juga menempatkan petani sebagai subjek utama yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pertanian kopi lokal.

Secara isi, video *feature* menampilkan berbagai tahapan budidaya kopi mulai dari pembibitan, perawatan tanaman, pemetikan buah kopi, proses penyortiran, hingga pengolahan pascapanen. Setiap proses divisualisasikan melalui pendekatan sinematografi yang natural agar aktivitas petani terlihat autentik dan tidak terkesan dibuat-buat. Selain itu, karya ini juga memperlihatkan kondisi geografis lereng Gunung Manglayang yang menjadi ruang hidup sekaligus tempat bekerja para petani kopi setiap hari.

Dalam proses penyajiannya, video *feature* ini menggunakan struktur cerita yang terdiri dari pembukaan, pengembangan cerita, dan penutup. Pada bagian pembukaan, penonton diperlihatkan suasana kawasan Gunung Manglayang melalui pengambilan gambar lanskap pegunungan dan hamparan kebun kopi untuk membangun konteks lokasi. Bagian pengembangan cerita berisi aktivitas para petani, proses budidaya kopi, serta wawancara mengenai pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Sementara itu, bagian penutup menampilkan refleksi mengenai pentingnya keberadaan petani kopi dan harapan terhadap keberlanjutan pertanian kopi lokal di masa depan.



Gambar 1. Contoh *Storyboard* yang di gunakan.

Karya ini juga menonjolkan unsur *human interest* melalui penggambaran aktivitas sehari-hari petani, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta interaksi mereka dengan alam dan lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut digunakan agar penonton dapat merasakan suasana emosional dan memahami perjuangan para petani secara lebih mendalam. Dengan demikian, video *feature* ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan refleksi sosial mengenai kehidupan petani kopi lokal.

Penerapan unsur Komposisi Gambar dalam pembuatan video feature Kopi Manglayang : Nafas Petani dari Lereng Gunung

Penerapan komposisi gambar dalam video *feature* ini dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan visual, arah pandang penonton, serta hubungan antara subjek dan lingkungan sekitar. Komposisi gambar digunakan sebagai alat untuk memperkuat pesan visual dan membangun suasana yang sesuai dengan tema humanis yang diangkat dalam karya.

Salah satu prinsip komposisi yang paling banyak digunakan adalah *rule of thirds*. Teknik ini diterapkan dengan menempatkan subjek utama, seperti petani kopi, pada titik-titik pertemuan garis imajiner agar frame terlihat lebih seimbang dan menarik secara visual. Penempatan tersebut membantu penonton lebih fokus terhadap aktivitas dan ekspresi subjek tanpa menghilangkan elemen lingkungan di sekitarnya.



Gambar 2. Komposisi *Rule Of Thirds* Pada Wawancara Narasumber.

Selain *rule of thirds*, komposisi *foreground* dan *background* juga dimanfaatkan untuk memperlihatkan hubungan antara petani dan alam. Pada beberapa adegan, tanaman kopi ditempatkan di bagian *foreground* sementara petani berada di *middle ground* atau *background*. Teknik ini memberikan kesan kedalaman ruang serta memperkuat visual mengenai keterikatan petani dengan lingkungan perkebunan kopi.



Gambar 3. Komposisi *Foreground* Pada Visual Aktivitas Petani.

Komposisi diagonal juga digunakan pada beberapa pengambilan gambar di area lereng gunung yang memiliki kontur tanah miring. Garis diagonal dari jalur kebun, batang pohon, dan lereng perbukitan dimanfaatkan untuk mengarahkan perhatian penonton menuju subjek utama. Penggunaan komposisi ini membantu menciptakan visual yang lebih dinamis dan tidak monoton.

Dalam adegan wawancara, *frame* disusun dengan mempertimbangkan ruang pandang (*look space*) agar komposisi terlihat lebih natural. Latar belakang wawancara dipilih dari area perkebunan kopi atau lingkungan kerja petani untuk memperkuat konteks visual dan memperjelas identitas subjek. Keseluruhan pengaturan komposisi dilakukan agar penonton tetap dapat memahami suasana alam Gunung Manglayang sekaligus fokus terhadap aktivitas para petani kopi.

Penggunaan Jenis Shot

Extreme Long Shot

Extreme long shot digunakan sebagai pembuka dalam beberapa adegan untuk memperlihatkan kawasan Gunung Manglayang secara luas. Teknik ini berfungsi sebagai *establishing shot* yang memberikan informasi mengenai lokasi, suasana, dan kondisi geografis tempat para petani bekerja. Penggunaan *extreme long shot* membantu penonton memahami bahwa aktivitas pertanian kopi dilakukan di wilayah pegunungan dengan medan yang cukup curam dan luas.

Pengambilan gambar dilakukan dari jarak jauh dengan menampilkan hamparan kebun kopi, perbukitan, kabut pagi, dan jalur perkebunan yang berada di lereng gunung. Komposisi visual pada shot ini juga bertujuan menonjolkan hubungan manusia dengan alam serta menunjukkan bahwa lingkungan pegunungan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan petani kopi. Selain sebagai pengenalan lokasi, *extreme long shot* juga digunakan untuk membangun suasana tenang, alami, dan reflektif. Dengan memperlihatkan ruang yang luas dan dominasi unsur alam, penonton dapat merasakan atmosfer pedesaan yang menjadi latar utama cerita dalam video *feature* ini.

Long Shot

Long shot digunakan untuk memperlihatkan aktivitas petani secara menyeluruh dari kepala hingga kaki beserta lingkungan di sekitarnya. Teknik ini banyak digunakan ketika petani berjalan menyusuri kebun kopi, memetik buah kopi, membawa hasil panen, atau melakukan aktivitas pengolahan kopi di area perkebunan. Penggunaan *long shot* membantu menunjukkan hubungan antara manusia dan ruang kerja mereka. Penonton dapat melihat bagaimana petani beraktivitas di medan yang curam dan penuh tantangan. Selain itu, *shot* ini memberikan gambaran mengenai skala lingkungan perkebunan serta memperlihatkan kondisi nyata kehidupan petani di lereng Gunung Manglayang. *Long shot* juga dimanfaatkan untuk menciptakan ritme visual yang lebih natural. Gerakan tubuh petani, aktivitas kerja, dan interaksi dengan lingkungan dapat terlihat lebih jelas sehingga penonton memperoleh pemahaman visual yang lebih utuh mengenai aktivitas pertanian kopi.

Medium Shot

Medium shot digunakan untuk menampilkan subjek dari bagian kepala hingga pinggang. Teknik ini banyak diterapkan saat proses wawancara maupun ketika petani sedang melakukan aktivitas tertentu seperti menyortir kopi, membersihkan biji kopi, atau menjelaskan proses budidaya tanaman. Penggunaan *medium shot* memungkinkan penonton melihat ekspresi wajah dan gerakan tubuh secara lebih jelas tanpa kehilangan konteks latar belakang. Dalam

adegan wawancara, medium shot membantu memperkuat komunikasi emosional antara subjek dan penonton karena ekspresi wajah, arah pandang, dan bahasa tubuh dapat terlihat lebih detail. Selain itu, medium shot juga membantu menjaga keseimbangan antara informasi visual dan emosional. Penonton tetap dapat melihat suasana perkebunan atau alat kerja di belakang subjek sehingga konteks lingkungan kerja tetap terasa dalam *frame*.

Close Up

Close up digunakan untuk menangkap detail ekspresi dan objek tertentu yang memiliki nilai emosional atau informatif dalam cerita. Teknik ini dimanfaatkan untuk menyorot wajah petani saat berbicara, tetesan keringat ketika bekerja, tangan yang memetik buah kopi, hingga detail biji kopi hasil panen.

Penggunaan *close up* bertujuan membangun kedekatan emosional antara penonton dan subjek. Dengan memperlihatkan detail wajah dan aktivitas secara dekat, penonton dapat merasakan emosi, kelelahan, serta ketekunan para petani kopi dalam menjalani pekerjaan mereka. Selain memperkuat emosi, *close up* juga digunakan untuk memperjelas detail visual yang penting dalam proses produksi kopi. Misalnya detail tekstur biji kopi, proses penyortiran, atau gerakan tangan petani saat memetik kopi. Teknik ini membantu memperkaya visual storytelling sehingga karya terasa lebih hidup dan komunikatif.

Pencahayaan dan Tone Warna

Pencahayaan dalam video *feature* ini lebih banyak memanfaatkan cahaya alami matahari untuk mempertahankan kesan realistis dan natural. Pengambilan gambar dilakukan pada pagi dan sore hari karena cahaya matahari pada waktu tersebut memiliki karakter lembut dan hangat sehingga cocok untuk membangun suasana humanis. Pada pagi hari, cahaya matahari digunakan untuk menciptakan suasana segar dan tenang ketika aktivitas petani baru dimulai. Kabut tipis dan cahaya lembut di kawasan pegunungan membantu memperkuat nuansa alami dalam visual. Sementara itu, pengambilan gambar pada sore hari dimanfaatkan untuk menghasilkan bayangan yang lebih dramatis dan suasana emosional yang hangat.

Selain cahaya alami, penggunaan *lighting* tambahan dilakukan pada beberapa adegan wawancara untuk membantu menjaga keseimbangan cahaya pada wajah subjek. *Lighting* digunakan secara minimal agar tampilan visual tetap terlihat natural dan tidak berlebihan. *Tone* warna dalam karya ini dibuat cenderung hangat dengan dominasi warna hijau, cokelat, dan warna tanah. *Tone* tersebut dipilih untuk memperkuat suasana pedesaan, kesederhanaan, dan kedekatan petani dengan alam. Proses *color grading* dilakukan secara hati-hati agar warna tetap terlihat realistis namun tetap memiliki nilai estetika visual yang kuat.

Penerapan unsur pergerakan kamera dalam pembuatan video feature Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung

Proses produksi video feature Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung, unsur pergerakan kamera digunakan untuk mendukung penyampaian visual agar terlihat lebih menarik dan mampu menggambarkan aktivitas petani kopi secara lebih nyata. Pergerakan kamera juga digunakan untuk memperkuat suasana alam di kawasan Gunung Manglayang serta membangun kedekatan emosional antara penonton dengan narasumber. Pada proses pengambilan gambar, teknik pergerakan kamera yang digunakan meliputi teknik still yang digunakan untuk shot wawancara, tilting, panning dan dolly shot untuk footage dan kebutuhan video feature.

Still shot

Teknik *simple shot* digunakan untuk mewujudkan aspek informasi dengan pengambilan gambar yang diam atau still (Azizah, H. N. (2021)). Pada pembuatan video feature Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung, teknik ini digunakan pada saat pengambilan gambar wawancara narasumber.



Gambar 4. Teknik *Still Shot* Pada Scene Wawancara.

Penggunaan teknik *still* bertujuan agar fokus penonton tetap tertuju pada ekspresi, gestur, dan penyampaian informasi dari narasumber tanpa adanya distraksi dari pergerakan kamera. Teknik ini juga memberikan kesan tenang, formal, dan lebih nyaman untuk dilihat sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh penonton.

Teknik Handheld

Menurut (Diputra, 2025) Pengambilan gambar tidak hanya memperhatikan sudut pencahayaan saja, tetapi juga menerapkan teknik *handheld* untuk menghasilkan kesan fleksibel serta mengikuti jalannya cerita secara lebih bebas. Teknik ini mampu menciptakan suasana yang lebih dekat dan emosional sehingga penonton dapat merasakan setiap momen secara lebih mendalam. Ada beberapa movement yang menggunakan *handheld* sebagai berikut:

Panning

Menurut (Derajat, D, 2025).Teknik panning dalam sinematografi adalah gerakan horizontal kamera yang mengikuti pergerakan subjek atau memperlihatkan ruang secara lebih luas.



Gambar 5. Hasil Pengambilan Gambar *Panning Scene*

Tilting

Tilting adalah gerakan vertikal kamera, di mana kamera bergerak ke atas atau ke bawah. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan objek yang berada di posisi tinggi maupun rendah, seperti bangunan tinggi atau pemandangan dari area perbukitan. Gerakan tilting juga dapat memberikan sudut pandang yang lebih menarik serta menambah kesan kedalaman pada visual. Selain itu, teknik ini sering dipakai untuk menampilkan atau mengungkap detail penting yang sebelumnya belum terlihat oleh penonton (Utomo, T. (2024, Juli).



Gambar 6. Hasil Pengambilan Gambar *Tilting Scene*.

Push In

Pergerakan kamera yang dilakukan dengan mendekati objek secara perlahan. Teknik ini digunakan untuk menonjolkan ekspresi, detail, atau emosi pada objek sehingga perhatian penonton lebih terfokus pada subjek yang ditampilkan. Selain itu, *push in* juga dapat memberikan kesan dramatis dan memperkuat suasana dalam sebuah adegan. Teknik ini

digunakan agar detail dan ekspresi objek terlihat lebih jelas, membangun kedekatan emosional, serta memberikan kesan dramatis pada adegan.



Gambar 7. Hasil Pengambilan Gambar *Push In*.

Penggunaan Teknik *Handheld* ini, penulis membaginya kedalam beberapa pergerakan atau movement. Teknik panning, tilting dan juga push in termasuk kedalam jenis *handheld* karena kamera langsung dipegang atau diarahkan oleh operator atau DoP dan tidak menggunakan tripod.

Tantangan Produksi

Selama proses produksi video *feature*, terdapat beberapa tantangan teknis maupun nonteknis yang mempengaruhi proses pengambilan gambar. Salah satu kendala utama adalah kondisi geografis kawasan lereng Gunung Manglayang yang memiliki medan curam, licin, dan sulit dijangkau kendaraan. Kondisi tersebut menyulitkan proses mobilisasi peralatan kamera dan pengaturan posisi pengambilan gambar.

Selain kondisi medan, perubahan cuaca juga menjadi tantangan bagi tim produksi. Cuaca di kawasan pegunungan sering berubah secara tiba-tiba sehingga mempengaruhi intensitas cahaya dan kualitas visual gambar. Dalam beberapa situasi, proses shooting harus dihentikan sementara karena hujan atau kabut tebal yang mengurangi jarak pandang kamera.

Kendala lain yang dihadapi adalah menjaga kestabilan kamera saat pengambilan gambar di area perkebunan yang tidak rata. Untuk mengatasi hal tersebut, penggunaan tripod dan teknik pengambilan gambar *handheld* dilakukan secara menyesuaikan kondisi lapangan. Dalam proses produksi, DoP juga harus mampu menyesuaikan pengaturan kamera seperti ISO, *aperture*, dan *shutter speed* secara cepat agar kualitas gambar tetap terjaga meskipun kondisi cahaya berubah. Selain itu, penyesuaian jadwal pengambilan gambar berdasarkan arah datangnya cahaya matahari menjadi salah satu solusi untuk menjaga konsistensi visual selama proses produksi berlangsung. Meskipun menghadapi berbagai kendala, seluruh proses produksi tetap dapat berjalan dengan baik melalui perencanaan teknis yang matang, koordinasi tim yang efektif, serta kemampuan adaptasi terhadap kondisi alam di lapangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan proses penciptaan karya video feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”, dapat disimpulkan bahwa penerapan sinematografi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung penyampaian pesan visual dan emosional kepada penonton. Unsur-unsur sinematografi seperti komposisi gambar, jenis shot, pergerakan kamera, pencahayaan, serta pengolahan tone warna mampu memperkuat suasana humanis yang menjadi konsep utama dalam karya ini. Penggunaan komposisi gambar dengan prinsip rule of thirds, foreground-background, dan framing lingkungan berhasil menciptakan visual yang seimbang sekaligus memperlihatkan hubungan erat antara petani kopi dan alam sekitarnya. Selain itu, penggunaan berbagai jenis shot seperti extreme long shot, long shot, medium shot, dan close up mampu membangun alur cerita yang lebih komunikatif dan emosional sehingga penonton dapat memahami kondisi kehidupan petani kopi secara lebih mendalam.

Penggunaan pergerakan kamera seperti pan, tilt, dan tracking shot juga membantu menciptakan visual yang dinamis dan tidak monoton. Pergerakan kamera tersebut membuat penonton seolah ikut hadir di lokasi perkebunan kopi dan mengikuti aktivitas petani secara langsung. Sementara itu, penggunaan kamera statis pada adegan wawancara membantu menjaga fokus penonton terhadap pesan yang disampaikan narasumber. Dari aspek pencahayaan, pemanfaatan cahaya alami matahari pada pagi dan sore hari berhasil menciptakan suasana hangat, natural, dan realistis sesuai dengan karakter pedesaan di kawasan Gunung Manglayang. Proses color grading dengan dominasi tone hijau, cokelat, dan warna tanah juga memperkuat nuansa alam serta kesederhanaan kehidupan petani kopi.

Keseluruhan unsur visual tersebut menjadikan video feature ini tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga efektif sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan nilai sosial dan kemanusiaan. Melalui karya ini, penonton tidak hanya memperoleh informasi mengenai proses budidaya kopi, tetapi juga memahami perjuangan dan realitas kehidupan para petani yang selama ini jarang terekspos oleh masyarakat luas. Dengan demikian, video feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung” dapat berfungsi sebagai media dokumentasi, edukasi, sekaligus media refleksi sosial mengenai pentingnya peran petani kopi dalam keberlangsungan industri kopi lokal di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan proses produksi yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pengembangan untuk karya maupun penelitian selanjutnya. Dalam produksi video feature dengan pendekatan dokumenter humanis, diperlukan perencanaan visual yang lebih matang sejak tahap pra-produksi, terutama dalam

penyusunan storyboard, shot list, dan konsep pencahayaan agar proses produksi berjalan lebih efektif dan terarah. Selain itu, eksplorasi teknik sinematografi, penggunaan alat pendukung kamera, serta pengembangan unsur audio seperti ambience dan desain suara perlu ditingkatkan agar kualitas penceritaan audio-visual menjadi lebih kuat dan realistis. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji aspek lain seperti penyutradaraan, editing, tata suara, maupun respon audiens terhadap karya video feature sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas media audio-visual dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Manajemen dan Produksi Media (MPM) Universitas Padjadjaran, pimpinan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, para narasumber, serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Athallah, M. M. (2026). Pendekatan penyutradaraan dalam menggambarkan proses pembentukan karakter melalui video feature “Ballet: Langkah Berulang, Diri yang Terbentuk”. *SENIMAN: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 4(1). <https://doi.org/10.59581/seniman-widyakarya.v4i1.6115>
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice: Image making for cinematographers and directors* (3rd ed.). Routledge.
- Mahesa, I. A., et al. (2025). Penerapan teknik sinematografi oleh director of photography pada video feature “Ibu untuk Bumi” bertema gaya hidup berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.55606/nusantara.v5i3.6386>
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2022). Strategi pencahayaan (lighting) dan pemilihan lensa oleh director of photography dalam produksi film dokumenter bertema lingkungan. *Jurnal Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 18(2), 115–128.
- Nugroho, Y. (2022). Peran director of photography dalam produksi film dokumenter. *Jurnal Broadcasting Indonesia*, 9(3), 101–110. <https://doi.org/10.31294/jbi.v9i3.2201>
- Pranata, A. (2025). Konsep dan penerapan video feature dalam media digital. *Jurnal Media Kreatif*, 5(2), 44–56. <https://doi.org/10.31234/jmk.v5i2.2025>
- Prasetyo, A. (2023). Pendekatan humanis dalam dokumenter audio visual. *Jurnal Seni Media Rekam*, 11(1), 66–74. <https://doi.org/10.24821/jsmr.v11i1.2023>

- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (2nd ed.). Montase Press.
- Putra, C. A., et al. (2024). Pelatihan optimalisasi rebranding dan digital marketing sebagai upaya penguatan UMKM Kedai Kopi Abah di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(3). <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i3.348>
- Rabbani, M. (2024). Dasar-dasar sinematografi dalam produksi audio visual. *Jurnal Komunikasi Visual*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.33096/jkv.v8i1.2024>
- Rabiger, M. (2020). *Directing the documentary* (7th ed.). Routledge.
- Rachma, A., et al. (2026). Pengelolaan unsur sinematografi oleh director of photography pada film dokumenter “Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend”. *Ekspresi: Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.62383/ekspresi.v3i2.1083>
- Radyanto, M. R., et al. (2023). Pemberdayaan petani kopi Kenjur Gunung Prau Kendal melalui pendampingan strategi pemasaran digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i2.1642>
- Santoso, R. (2021). Teknik pengambilan gambar dalam produksi video feature. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/10.36805/jikom.v7i2.2021>
- Setyawan, R., & Handayani, T. (2024). Peran director of photography dalam membangun emosi penonton melalui penataan visual film dokumenter naratif. *Jurnal Citra Leka*, 8(1), 45–56.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wibowo, F. (2018). *Teknik produksi program televisi*. Pinus Book Publisher.
- Widagdo, M., & Gora, S. (2019). *Bikin sendiri film kamu: Panduan produksi film Indonesia*. Noura Books.
- Zettl, H. (2015). *Television production handbook* (12th ed.). Cengage Learning.